Membangun Iklim Sekolah Untuk Mereduksi Perilaku Agresi Siswa : *Bullying dan Cyberbullying*

Mardianto

Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
mardiantopsi@fip.unp.ac.id

Abstrak

Pendidikan selalu dipandang sebagai kunci untuk memastikan perkembangan perilaku dan kepribadian peserta didiknya agar sesuai dengan norma dan tatanan masyarakat dimana siswa dibesarkan, sekaligus dapat mereduksi perilaku anti sosial yang dianggap dapat merusak kerukunan dalam interaksi sosial seperti konflik yang mengandung kekerasan berupa agresi atau intimidasi antar individu dalam kelompok sosialnya. Berdasarkan beberapa hasil penelitian dijelaskan bahwa, iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan teman sebaya serta menurunkan agresi dalam interaksi antar siswa, baik agresi tradisional maupun agresi siber atau penyerangan di dunia maya.

Keyword : *Iklim Sekolah, Agresi dan Agresi Siber*

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan institusi kedua setelah keluarga untuk mengembangkan potensi diri dan perilaku sebagai masyarakat bagi anak dan remaja. Sebagian besar waktu mereka lebih banyak berada di sekolah selain di rumah. Sesuai dengan Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran, sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar yang terencana. Sekolah tempat peserta didik mengembangkan sikap, pengetahuan, serta keterampilan untuk diterapkan dalam hidup bermasyarakat baik di rumah termasuk di sekolah itu sendiri.

Proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan tatap muka di kelas, kegiatan terstruktur, dan kegiatan mandiri, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, bahkan dalam hubungan internasional dengan azas kemanusiaan. Sebagai sebuah organisasi pembelajaran sekolah harus peka terhadap perubahan sosial dan mampu menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat.

Semua aktivitas di sekolah, harus terkontrol dan mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan perilaku kepada arah yang lebih baik. Sekolah sebagai organisasi pembelajar harus selalu bersikap terbuka untuk belajar, sehingga keterlibatan seluruh personil sekolah sangat dominan untuk menciptakan efektivitas program instructional yang dilakukan di sekolah tersebut.

Pengalaman siswa selama berada di sekolah merupakan dasar keberhasilan proses transisi tahapan perkembangan mereka dari kanak-kanak ke remaja dan menjadi dewasa. Di sekolah anak belajar untuk berunding dan merundingkan kembali hubungan mereka, *self-image* dan belajar untuk bebas. Sekolah lah tempat anak menanamkan kemampuan-kemampuan interpersonal, menemukan dan menyaring kekuatan dan perjuangan atas kemungkinan-kemungkinan sesuatu yang melukai mereka. Sehingga, sudah seharusnya sekolah harus menyediakan suatu lingkungan yang aman bagi anak berkembang secara akademis, hubungan, emosional dan perilaku. Lingkungan sekolah yang sehat secara psikologis adalah yang mendukung pembelajaran, pengembangan, dan kesejahteraan siswa yang memberikan rasa aman dan nyaman serta mendukung untuk perkembangan sosial dan emosional dari semua peserta didik. Sekolah yang sehat, siswa dan pendidik merasa dihormati dan didukung. Sekolah yang sehat secara psikologis membutuhkan iklim sekolah yang positif yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa dan orang dewasa, dengan mengembangkan rasa saling menghormati, mengurangi ketidakadilan dan prasangka serta mencegah adanya kekerasan hubungan interpersonal, seperti berkembangnya perilaku agresi dan bully.

B. Iklim Sekolah dan Perilaku Agresi Siswa

1. Iklim Sekolah.

Iklim sekolah atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *school climate* adalah lingkungan sekolah yang memiliki norma, nilai, dan harapan yang memberikan dukungan sosio-emosional terhadap relationship individu yang terlibat di dalamnya. *School climate* merupakan produk dari hubungan antar pribadi antara siswa, keluarga, guru, staf pendukung, dan administrator, dimana iklim sekolah

positif ditumbuhkan melalui visi rasa saling hormat dan memberikan rasa aman dan kepedulian kolektif terhadap lingkungan fisik sekolah yang melibatkan seluruh anggota yang ada dalam sistem pendidikan (Smith dkk., 2014). Iklim sekolah secara konseptual merupakan kesatuan lingkungan fisik, akademik, sosial, dan disiplin. Pengertian tersebut mencakup nilai budaya, norma, tujuan, praktik, karakteristik hubungan, dan struktur organisasi. komponen iklim sekolah yang paling terkait langsung dengan pembelajaran adalah pengalaman siswa dengan orang dewasa (guru, staf administrasi sekolah) tentang keamanan emosional, fisik, sosial, dan intelektual, keterhubungan, rasa hormat, dukungan, keterlibatan, kepercayaan relasional, dan daya tanggap budaya (Osher et dkk., 2018).

National School Climate Center Amerika menjelaskan iklim sekolah merujuk pada kualitas dan karakter budaya sekolah yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman, norma, tujuan, nilai, hubungan antarpersonal, proses belajar mengajar dan praktik kepemimpinan serta struktur organisasi yang ada di mengatakan bahwa iklim sekolah mengacu pada “rasa” terhadap sekolah, dan hal ini bisa bervariasi antar satu sekolah dengan sekolah lainnya. Iklim sekolah merefleksikan aspek fisik dan psikologis sekolah yang mudah berubah dan merupakan prasyarat kondisi yang diperlukan untuk terciptanya proses belajar mengajar yang baik. *National School Climate Center* mengidentifikasi lima elemen penting dari iklim sekolah, diantaranya yaitu; pertama adalah *safety* seperti; peraturan dan norma, keamanan fisik, keamanan sosial dan emosional, kedua adalah *teaching and learning* (pengajaran dan pembelajaran) seperti; support dalam belajar, pembelajaran sosial dan kemasyarakatan. Ketiga adalah *interpersonal relationships* (hubungan interpersonal) seperti; menghormati keragaman, dukungan sosial dari orang dewasa, dukungan sosial dari teman sebaya), keempat *institutional environment* (lingkungan kelembagaan) seperti; keterkaitan, keterlibatan, lingkungan sekitar sekolah); dan (5) *staff relationships* (hubungan staf) seperti; kepemimpinan, hubungan profesional (Lindsey O’Brennan dan Catherine Bradshaw, 2013).

Lindsey O`Brenna mengelompokan lima dimensi itu kedalam tiga aspek utama yaitu :

- a. *Engagement* yaitu terdiri dari *relationships, respect for diversity dan scholl participation*.
- b. *Safety* yaitu terdiri dari *emotional safety, physical safety, substance use*.
- c. *Environment* yaitu terdiri dari *physical environment, academic environment, wellness, disciplinary environment* (Lindsey O dkk.,2013).

Menurut Brooks (dalam Rapti, 2016) siswa lebih cenderung berkembang secara psikologis pada lingkungan sekolah yang memberikan rasa nyaman dimana mereka merasa diperlakukan secara adil oleh para guru dan semua orang yang ada disekolah tersebut sehingga tumbuh dalam diri mereka rasa memiliki lingkungannya. Sehubungan dengan rasa memiliki tersebut sangat penting untuk menetapkan standar pelayanan dan keramahan bagi setiap siswa, untuk menghindari perasaan isolasi dan penolakan. Ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam iklim sekolah yang dimaksud diantaranya.

- a. *Quality of interaction*, yaitu interaksi yang berkualitas antara siswa dan guru, siswa dengan administrasi sekolah, serta antar siswa terwujud dalam hubungan yang penuh dengan kehangatan, kasih sayang, saling menghormati dan menghargai antar sesama komunitas yang ada di lingkungan sekolah.
- b. *Personality of school* yaitu lingkungan fisik yang hangat dan ramah yang menargetkan pembelajaran dianggap sebagai salah satu elemen paling penting untuk pengembangan pendidikan dan kesetaraan yang berkualitas.
- c. *Enviromental factors* yaitu lingkungan fisik yang menyenangkan dan membuat betah penghuninya sehingga tidak memberikan tekanan dan beban pada perspektif sensory indrawiyah, seperti; padat, sesak, bising, panas yang secara tidak langsung akan melahirkan stress dan depresi dan berdampak pada perilaku dalam interaksi sosial individu
- d. *Academic performace* yaitu dimana iklim sekolah dapat memiliki dampak positif pada siswa atau dengan kata lain dapat menghambat atau memfasilitasi potensi akademis di setiap siswa.

- e. *Safety and school size*, yaitu sekolah harus menjadi tempat yang aman dan positif yang mengasumsikan peran fasilitator dalam proses pembelajaran, mempromosikan hubungan positif dan membantu siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.
- f. *Trust and respect*, yaitu lingkungan fisik yang menyenangkan mendorong interaksi sosial dan sebaliknya interaksi sosial menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh kasih sayang

Freiberg dan Stein dalam (Rapti, 2016) berpendapat bahwa iklim sekolah dapat dilihat di setiap aspek lain: dari cara bagaimana guru berperilaku, data atas partisipasi siswa di kelas, dalam pelaksanaan program, selama liburan, di ruang bersama guru, dari gerakan siswa di lorong dan dari pola komunikasi mereka, dll. Yang cukup menarik, iklim sekolah tidak ada secara acak. Iklim sekolah yang terbentuk seperti itu bisa dipertahankan. Terancam berantakan hanya jika terjadi pergeseran dalam kehidupan sekolah. Para peneliti di atas sampai pada kesimpulan bahwa benar bahwa perilaku kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua mempengaruhi iklim sekolah dan sampai taraf tertentu adalah manajer sendiri yang mengatur iklim, yaitu, ia adalah satu-satunya yang mampu menentukan apakah iklim akan menjadi positif atau negatif.

2. Perilaku Agresi Siswa; *Bullying* dan *Cyberbullying*

Secara tahapan perkembangan siswa berada pada periode kanak-kanak sampai remaja, dalam teori perkembangan remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut berpengaruh pada psikologis terutama yang berhubungan dengan emosi dan perilaku sosial. Adanya keinginan untuk melanggar aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat merupakan ekspresi gejolak emosi yang ada dalam diri remaja yang penuh dengan konflik kepribadian. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik akan melahirkan frustrasi, dan reaksi dari frustrasi tersebut adalah perilaku agresi.

Menurut Santrock (2013) perilaku agresi remaja pada dasarnya disebabkan

oleh ketidak mampuan remaja menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungannya hal ini di sebut dengan perilaku maladaptif. Pada dasarnya agresi adalah perilaku kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri atau orang lain, seperti yang dijelaskan oleh Baron (2017) agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksud untuk menyakiti atau melukai orang lain, baik secara fisik maupun yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (*nonverbal*). Bentuk perilaku kekerasan agresi yang dilakukan remaja yang sering kita lihat di tengah-tengah masyarakat adalah perkelahian baik secara individu atau berkelompok seperti tawuran, penganiayaan, *bully* dan intimidasi serta kekerasan lainnya yang merugikan orang lain. Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu faktor internal seperti; frustrasi, kesalahan berpikir dan mempersepsi atau menanggapi sesuatu, serta gangguan perasaan atau emosional. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti; lingkungan baik lingkungan fisik, cuaca dan suasana tempat ruangan termasuk lingkungan sosial yaitu hasil belajar sosial dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan budaya masyarakat.

Smith., (2013) menjelaskan bahwa ada beberapa definisi tentang *bullying* yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya dari Olweus, Monks mengatakan *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja untuk menyerang atau menyakiti orang lain yang bersifat intimidasi dengan pengulangan berkali-kali akibat ketidakseimbangan kekuatan sehingga sulit bagi korban untuk membela dirinya sendiri. Secara lebih ringkas dapat dikatakan bahwa *bullying* adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang sistematis yang dapat terjadi dalam banyak konteks, di masa kanak-kanak dan kehidupan dewasa. *Bullying* di sekolah berupa penindasan dapat dilakukan oleh suatu kelompok, atau oleh satu individu yang lebih kuat meskipun biasanya dipertimbangkan dalam konteks hubungan antar siswa, atau antar guru dengan siswa. *Bullying* dapat berupa serangan fisik, dimana siswa yang lebih besar memukul dan memukuli siswa yang lebih kecil atau lemah secara fisik. Namun *bullying* juga dapat berbentuk verbal seperti; menghina, mencaci, pelecehan dan intimidasi verbal lainnya (Smith, 2013).

Seiring perkembangana teknologi informasi dan komunikasi mealalui internet dan media sosial perilaku agresi juga ikut mengalami perkembangan dan perubahan bentuk yaitu agresi tradisional seperti yang selama ini kita pahami, perilaku tatap muka, dan agresi *online* di dunia maya atau media sosial. Agresi pada konteks dunia realita adalah perilaku melukai dan merugikan orang lain baik secara fisik seperti memukul menendang menusuk dan sebagainya, maupun kerugian secara psikologis dengan bentuk agresi verbal seperti mengancam, menghina, mengintimidasi, memaki dan sebagainya. Sama halnya dengan agresi siber atau penyerangan dalam dunia maya melalui status, tautan berupa; komentar, ujaran yang bersifat menghina, mengancam, menteror, mengungkapkan informasi pribadi, bahasa kasar, pelecehan, penghinaan publik melalui postingan yang tidak diinginkan, lewat gambar, dan rekaman video serta lain sebagainya yang merugikan orang yang menjadi korbannya (Bennett dkk., (2011).

Sejalan dengan pemapparan sebelumnya Carta dkk., (2015) juga sepakat bahwa perilaku intimidasi adalah masalah yang signifikan pada remaja di sekolah. Perilaku intimidasi yang dikenal dengan bullying merupakan perilaku agresif yang disengaja oleh seorang siswa atau kelompok terhadap rekan yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri. Sifatnya berulang dari waktu ke waktu, selama berminggu-minggu dan, kadang-kadang, bahkan berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Penindasan dapat mengambil bentuk-bentuk fisik seperti; meninju atau menendang, merampas atau merusak barang-barang milik orang lain. Juga bisa verbal seperti ; mengejek, mencaci, menghina yang bersifat rasis, atau bisa suja bersifat tidak langsung seperti menyebarkan gosip atau gosip tentang seorang siswa.

Dalam beberapa tahun terakhir, sebagai akibat dari meluasnya penggunaan telepon pintar dan akses Internet di kalangan anak muda, fenomena lain telah muncul: *cyberbullying*. Penindasan maya ditandai dengan penggunaan bentuk kontak elektronik (misalnya panggilan telepon, pesan teks, klip gambar / video, e-mail, ruang obrolan, pesan instan, situs web), yang memungkinkan pelaku untuk tetap anonim dan mengintensifkan perasaan tidak nyaman pada korban.

Cyberbullying dapat mengambil bentuk-bentuk berikut: menyala (perkelahian online menggunakan pesan elektronik dengan bahasa yang marah dan vulgar); pelecehan (berulang kali mengirim pesan yang berarti, menghina); *cyberstalking* (pelecehan dan penghinaan yang berulang dan intens yang mencakup ancaman atau menciptakan ketakutan yang signifikan); denigrasi (menyebarkan desas-desus online; mengirim atau memposting gosip tentang seseorang untuk merusak reputasi atau persahabatannya); peniruan identitas (pura-pura menjadi orang lain dan mengirim atau memposting materi untuk membuat orang itu dalam masalah atau bahaya, atau merusak reputasi atau persahabatan orang itu); *outing* (berbagi rahasia atau informasi yang memalukan seseorang atau gambar secara *online*); tipuan (menipu seseorang untuk mengungkapkan rahasia atau informasi yang memalukan, kemudian membagikannya secara online); dan pengecualian (secara sengaja dan kejam tidak termasuk seseorang dari grup online) (Carta dkk., 2015).

Ada banyak istilah yang digunakan dalam jurnal penelitian yang membahas tentang perilaku kekerasan atau agresi dalam interaksi individu di dunia maya atau daring seperti; *cyberhate*, *hate speech online*, *cyberbullying*, *cyber harassment*, *electronic aggression*, *cyber aggression* dan, *cyber victimization*. Berdasarkan analisis dari penelusuran literasi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terjadinya perbedaan istilah yang digunakan dalam beberapa penelitian disebabkan masing masing memiliki pertimbangan konseptual berdasarkan perbedaan pedekatan keilmuan dan penyusunan konstruk ukur dari variabel yang diteliti. Karakteristik remaja yang selalu tertarik kepada sesuatu yang baru dan ingin melakukan hal hal yang baru menyebabkan dunia remaja tidak bisa dilepaskan dengan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Hampir seluruh waktu dan keseharian remaja khususnya yang berada di perkotaan bahkan bahkan tak sedikit juga di desa yang tidak terisolir remaja sudah memanfaatkan dan menggunakan internet atau media teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tersebut. Penggunaan TIK yang berlebihan berpotensi terjadinya internet *abuse* pada remaja dan tidak jarang berujung pada perilaku agresi siber. Hal tersebut dikarenakan oleh

faktor personal dari diri remaja yang secara perkembangan psikologis berada tahapan labil secara emosi dan gampang tersulut amarah.

3. Iklim Sekolah Positif dan Pencegahan Perilaku Agresi Siswa

Iklim sekolah atau *school climate* mengacu pada kualitas dan karakter *school life* siswa, yang didasarkan pada pengalaman interaksi siswa orang tua dan personil di sekolah, dan bagaimana norma, tujuan dan nilai yang diterap dalam *interpersonal relationship* pada praktik pembelajaran dan struktur organisasi di sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan teman sebaya serta menurunkan agresi dalam interaksi antar siswa tersebut (Konold dkk., 2017). Kekerasan di lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kekerasan yang dilakukan oleh remaja dan guru di sekolah (Oriol dkk., 2017). Aldridge dkk., (2017) juga menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara aspek-aspek dari *school climate* dan *self reports* siswa tentang *bully*, *victimisation* dan perilaku delinquen siswa. Pada penelitian yang sejalan menunjukkan bahwa sekolah dengan pelecehan homofobik rendah dan iklim sekolah yang positif akan secara drastis mengurangi prevalensi hasil negatif pada remaja LGBT (Birkett dkk, 2009). Iklim sekolah anak secara konsisten memprediksi penurunan viktimisasi, internalisasi, dan eksternalisasi, (Leadbeaterdkk., 2015).

Iklim sekolah yang positif sering kali ditandai dengan adanya hubungan yang kuat antara siswa dan staf di sekolah, dimana penegakan disiplin formal yang diberikan tidak bersifat menghukum dengan alasan bentuk dan tingkat ukuran sekecil apa pun. Penegakan aturan lebih didasarkan pada filosofi konsekuensi objektif dari tindakan indisipliner yang dilakukan siswa. Dalam sejumlah survei yang dilakukan oleh Johnsons (1993) Freiberg (1999), Kuperminc & Leadbeater & Blatt (2001) dalam (Rapti, 2016) ada delapan faktor telah ditentukan sehubungan dengan iklim positif di sekolah yang dikaitkan dengan hasil pendidikan dan

psikologis positif bagi siswa dan staf sekolah seperti ; *respect, trust, high moral, opportunity for input, academic and social growth, cohesiveness, renewal of school* dan *clering*

Penelitian yang dilakukan oleh (Vanderhoven dkk., 2016) menyimpulkan bahwa peran pendidikan di sekolah dalam mengajarkan kepada siswa untuk menggunakan media sosial yang aman mengingat banyaknya laporan hasil penelitian dan laporan pemerintah tentang perilaku beresiko yang dilakukan remaja dalam menggunakan media sosialnya. Melalui lima studi intervensi kuasi eksperimental pada penelitiannya ia mencoba mengajukan daftar prinsip desain teoritis yang telah divalidasi untuk pengembangan bahan pendidikan di masa mendatang untuk mengintervensi risiko perilaku media sosial.

Iklim sekolah yang positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan teman sebaya serta menurunkan agresi dalam interaksi antar siswa tersebut (Konold dkk., 2017). *School climate* mengacu pada kualitas dan karakter *school life* siswa, yang didasarkan pada pengalaman interaksi siswa orang tua dan personil di sekolah, dan bagaimana norma, tujuan dan nilai yang diterap dalam *interpersonal relationship* pada praktik pembelajaran dan struktur organisasi di sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Iklim sekolah yang positif akan membantu menumbuhkan sikap siswa yang diperlukan untuk kehidupan yang produktif, serta memberikan kontribusi pada *satisfying life* dalam masyarakat demokratis (Smith dkk., 2014).

Beberapa penelitian telah menunjukkan efek positif oleh Program Pencegahan Penindasan di sekolah untuk pengurangan dalam viktimisasi dan intimidasi. Selain itu, perbedaan hasil yang signifikan telah dilaporkan untuk tingkat sekolah dasar dan menengah. Namun, Vreeman dan kawan-kawan dalam Carta dkk., (2015) menemukan bahwa pendekatan program intervensi secara menyeluruh di sekolah lebih efektif daripada program individu. Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin

dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya di sekolah. Sebaliknya siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah kurang mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif dan mempertimbangkan segala konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak dapat menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya (Minauli, 2008).

Tindakan untuk mengurangi bullying di sekolah dapat dibagi menjadi strategi proaktif secara luas di sekolah dan taman bermain, yang dirancang untuk membuat perilaku bullying berkurang dengan dukungan teman sebaya (yang proaktif dan reaktif); dan strategi reaktif, sebagai cara menangani insiden intimidasi setelah itu terjadi. Strategi proaktif dengan membuat kebijakan tentang bullying di sekolah, dengan pengawasan taman bermain yang efektif, dan program kurikulum di kelas dengan membuat buku panduan. Dalam sistem dukungan sebaya, siswa terpilih dilatih untuk menjadi pendukung sejawat, untuk menangani konflik antarpribadi, pengucilan sosial dan intimidasi dengan cara proaktif dan tanpa kekerasan (Smith, 2013).

Playleaders atau teman bermain memimpin kegiatan permainan terstruktur, di sektor sekunder, pendukung sejawat, biasanya dari kelompok tahun yang lebih senior, dapat digunakan untuk mendukung siswa yang lebih junior pada masa transisi dan juga dapat memberikan bimbingan mentoring / konseling untuk siswa yang menjadi korban bullying. Masalah-masalah penting termasuk pemilihan dan pelatihan para pendukung sejawat; keseimbangan jender dalam perekrutan (sering ada lebih banyak anak perempuan daripada sukarelawan anak laki-laki, khususnya di sektor sekunder); pengawasan yang memadai dan berkelanjutan oleh anggota staf di sekolah. Dalam sebuah tinjauan, Cowie dan Smith dalam Smith., (2013) berpendapat bahwa sekolah-sekolah yang menggunakan skema dukungan sebaya yang dikelola dengan baik dipandang sebagai lebih peduli dan peduli tentang kesejahteraan murid, dan skema diketahui dan didukung oleh murid dan staf; di samping itu, para pendukung sejawat itu sendiri umumnya mendapat manfaat dari pengalaman tersebut.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi berupa *bullying* dan *cyberbullying* di sekolah merupakan masalah yang harus menjadi perhatian semua pihak baik, guru, kepala sekolah, staf administrasi juga para orang tua, karena perilaku tersebut dapat mengganggu proses belajar dan mengajar, baik bagi korban mau pun bagi pelaku sendiri. Sebagai lembaga yang bertanggungjawab dengan perkembangan psikologi peserta didiknya, baik secara intelektual, emosional juga dalam hubungan sosial, maka sekolah wajib menghadirkan iklim yang positif untuk mengembangkan potensi dari pada siswa-siswa tersebut. Beberapa penelitian yang sudah dipaparkan di atas membuktikan bahwa iklim sekolah yang positif dapat mencegah dan mengurangi perilaku agresi siswa baik dalam bentuk *bullying* maupun *cyberbullying*.

D. Daftar Referensi

- Aldridge, J. M., McChesney, K., & Afari, E. (2017). Relationships between school climate, bullying and delinquent behaviours. *Learning Environments Research*, 1–20.
<https://doi.org/10.1007/s10984-017-9249-6>
- Baron, R. A. (2017). *Social Psychology* (Fourteenth). Vivar, Malaysia: PEARSON EDUCATION LIMITED.
- Bennett, D. C., Guran, E. L., Ramos, M. C., & Margolin, G. (2011). College Students' Electronic Victimization in Friendships and Dating Relationships: Anticipated Distress and Associations With Risky Behaviors. *Violence and Victims*, 26(4), 410–429. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.26.4.410>
- Birkett, M., Espelage, D. L., & Koenig, B. (2009). LGB and questioning students in schools: The moderating effects of homophobic bullying and school climate on negative outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 38(7), 989–1000.
<https://doi.org/10.1007/s10964-008-9389-1>

- Carta, E. C., Piras, A. P., Vellante, M., Preti, A., Daníelsdóttir, S., D'Aloja, E., ... Bhugra, D. (2015). Interventions on Bullying and Cyberbullying in Schools: A Systematic Review. *Clinical Practice & Epidemiology in Mental Health*, 11(1), 58–76. <https://doi.org/10.2174/1745017901511010058>
- Konold, T., Cornell, D., Shukla, K., & Huang, F. (2017). Racial / Ethnic Differences in Perceptions of School Climate and Its Association with Student Engagement and Peer Aggression. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(23 September), 1289–1303. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0576-1>
- Leadbeater, B. J., Sukhawathanakul, P., Thompson, K., & Holfeld, B. (2015). Parent, Child, and Teacher Reports of School Climate as Predictors of Peer Victimization, Internalizing and Externalizing in Elementary School. *School Mental Health*, 7(4), 261–272. <https://doi.org/10.1007/s12310-015-9154-z>
- Lindsey O'Brennan & Catherine Bradshaw, J. H. (2013). *Importance of School Climate*. National Education Association. Retrieved from https://www.nea.org/assets/docs/15584_Bully_Free_Research_Brief-4pg.pdf
- Minauli, M. I. (2008). Hubungan Kontrol Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying, 69–77.
- Oriol, X., Miranda, R., Amutio, A., Acosta, H. C., Mendoza, M. C., & Torres-Vallejos, J. (2017). Violent relationships at the social-ecological level: A multi-mediation model to predict adolescent victimization by peers, bullying and depression in early and late adolescence. *Plos One*, 12(3), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0174139>
- Osher, D., Berg, J., Kendziora, K., Moroney, D., Elias, M. J., & Cohen, J. (2018). *School Climate and Social and Emotional Learning: The integration of two approaches*. State College.
- Rapti, D. (2016). *School Climate as an Important Component in School Effectiveness*. Albania. <https://doi.org/doi/10.7910/DVN/EUGU2U>
- Santrock, J. (2013). *Life-Span Development* (14th ed.). New York, NY 10020: McGraw-Hill Humanities.
- Smith, P. K. (2013). School bullying. *Sociologia, Problemas E Praticas*, 71, 81–98. <https://doi.org/10.1007/s11644-013-9211-1>

doi.org/10.7458/SPP2012702332

Smith, Faith, C., & Charlene, P. (2014). *Nul Growthrturing Positive School Climate for Student Learning and Professiona. Baltimore Education Research Consortium. Baltimore Education Research Consortium.*

Vanderhoven, E., Schellens, T., Vanderlinde, R., & Valcke, M. (2016). Developing educational materials about risks on social network sites: a design based research approach. *Educational Technology Research and Development*, 64(3), 459–480. <https://doi.org/10.1007/s11423-015-9415-4>